

REPRESENTASI PEREMPUAN MUSLIM DI AFGHANISTAN DALAM FILM ANIMASI

(Analisis Semiotika Pada Film *The Breadwinner*)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

ZAHRINA FIRSTYA CHANTI

20140530079

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

LEMBARAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul:

**Representasi Perempuan Muslim Di Afghanistan Pada Film Animasi (Analisis
Semiotika Dalam Film *The Breadwinner*)**

Zahrina Firstya Chanti

20140530079

Yang disetujui oleh:

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom, MA

Dosen Pembimbing

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi *Broadcasting*

Zahrina Firstya Chanti (20140530079)

Representasi Perempuan Muslim Afghanistan dalam Film Animasi (Analisis Semiotika dalam Film Animasi *The Breadwinner*).

Tahun Skripsi: 2019 + 72 halaman + 2 tabel + 2 bagan + 1 grafik + 22 gambar

Daftar Pustaka: 35 buku + 7 jurnal + 2 video + 13 sumber internet

Selama lebih dari 40 tahun Taliban telah menguasai Afghanistan. Taliban membuat peraturan – peraturan yang berlaku di Afghanistan dengan menggunakan syariat Islam. Peraturan – peraturan yang berlaku salah satunya pembatasan terhadap aktivitas untuk perempuan Afghanistan. Peraturan yang berlaku salah satunya penggunaan burqa untuk perempuan muslim Afghanistan. Pada film animasi *The Breadwinner* memunculkan sebuah cerita yang berdasarkan peristiwa yang terjadi di Afghanistan. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis film animasi karya Nora Twomey. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi tentang perempuan Afghanistan pada potongan adegan film animasi *The Breadwinner*. Potongan gambar tersebut akan menghasilkan mitos yang terjadi di Afghanistan sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan muslim Afghanistan dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa – apa karena terbelenggu oleh peraturan yang dibuat oleh Taliban. Akan tetapi perempuan Afghanistan saat ini ingin mendapatkan kebebasan untuk terbebas dari peraturan Taliban, mereka memiliki kekuatan untuk melawan pasukan Taliban atau budaya patriarki di Afghanistan.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Film Animasi, Perempuan Afghanistan

ABSTRACT

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Faculty of Social Science and Political Science
Communication Studies
Broadcasting
Zahrina Firstya Chanti (20140530079)

Representation of Afghan Muslim Women in Animation Film (Semiotic Analysis of Animation Film The Breadwinner).

Year of Tesis: 2019 + 72 pages + 2 tables + 2 schemes + 1 graphic + 22 pictures

Reference: 35 books + 7 journals + 2 videos + 13 internet articles

For more than 40 years the Taliban have taken control of Afghanistan. The Taliban make regulations that apply in Afghanistan by using Islamic law. The applicable regulations are one of the restrictions on activities for Afghan women. One of the regulations that applies is the use of burqas for Afghan Muslim women. In the animated film *The Breadwinner*, a story is based on events that took place in Afghanistan. This research uses qualitative with semiotic method from Roland Barthes to analyze the animated film by Nora Twomey. The purpose of this study is to find out representations about Afghan women in the scenes of the animated film *The Breadwinner*. This piece of picture will produce a myth that happened in real Afghanistan. The results of this study show that Afghan Muslim women are considered weak and cannot do anything because they are bound by the regulations made by the Taliban. But Afghan women today want to get freedom to be free from Taliban rule, they have the power to fight Taliban or patriarchal forces in Afghanistan.

Keywords: Representation, Semiotic, Animation Film, Afghan Women

PENDAHULUAN

Sebelum rezim Taliban menguasai Afghanistan, perempuan melakukan aktivitas di luar secara bebas, tanpa adanya peraturan Syariah Islam. Mereka mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki, bekerja pun tidak dibatasi aktivitasnya. Salah satu profesor di Universitas San Jose State bernama Mohammad Humayon Qayoumi yang lahir di Afghanistan, membuat dokumen foto tentang kehidupan Afghanistan sebelum Taliban masuk, menjelaskan bahwa ibu atau nenek mereka pada masanya memiliki kehidupan yang benar-benar hidup, tidak seperti saat Taliban hadir (Thornhill, 2014).

Budaya patriaki yang dominan di Afghanistan membuat para perempuan didiskriminasi secara gender. Mereka tidak mendapatkan fasilitas seperti

pendidikan, ekonomi, politik hingga kehidupan pernikahan. Perempuan Afghanistan dari segi pendidikan, tidak bisa mendapatkan aksesnya hingga ke jenjang yang tinggi, untuk bidang ekonomi juga tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah, dalam dunia politik sekalipun mereka tidak berhak untuk memilih ataupun dipilih, kemudian pada kehidupan pernikahan, tentu banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan dalam pernikahan tentu kompleks, dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami hingga pernikahan yang dipaksakan oleh keluarga demi kelangsungan ekonomi keluarga. Akibat dari adanya budaya patriaki ini, banyak perempuan yang merasa ingin bebas dari peraturan tersebut, sehingga memilih untuk merubah identitas dirinya menjadi laki-laki,

kegiatan tersebut bernama *bacha posh*.

Tradisi *bacha posh* biasanya memang dilakukan oleh anak-anak perempuan yang belum dewasa, jika sudah dewasa tentu perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perempuan tentu akan terlihat perbedaannya dengan laki-laki. Oleh karena itu, anak perempuan yang melakukan tradisi *bacha posh* harus merubah identitasnya kembali menjadi perempuan. Sebab, jika perempuan tersebut melakukan transeksual, Taliban akan menganggap mereka adalah anti-Islam, karena melanggar syariat Islam yang telah ditetapkan, sehingga jika melanggar aturan tersebut tentu mereka akan mendapatkan hukuman akibat tindakannya (Strochlic, 2018).

Cartoon Saloon sebuah rumah produksi independen yang bergerak bidang animasi di Irlandia,

membuat suatu perbedaan yaitu membuat film adaptasi novel berjudul *The Breadwinner* karya Deborah Ellis dengan menggunakan teknik animasi. Animasi sendiri menurut Danny Fingerth merupakan salah satu teknik film yang menggunakan potongan gambar-gambar atau hasil foto untuk menghasilkan sebuah ilusi bergerak (Fingerth, 2003: 6).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang perempuan-perempuan muslim yang berada di Afghanistan. Kehidupan yang mereka jalani penuh dengan diskriminasi secara gender, telah dijabarkan bahwa mereka mendapatkan diskriminasi dari segi pendidikan, ekonomi, politik hingga kehidupan pernikahan. Ketidakadilan yang mereka dapatkan karena adanya budaya patriaki yang kuat dalam kehidupan di Afghanistan juga ikut

berpengaruh. Selain itu film *The Breadwinner* ini menggunakan teknik animasi dengan menonjolkan visual gambar dan audionya, tidak seperti dengan film-film yang mengangkat tentang Afghanistan yang menggunakan pemeran sungguhan.

Selain itu, alasan memilih penelitian mengenai film *The Breadwinner* ini karena Angelina Jolie salah satu eksekutif produser dari film tersebut. Sosok Angelina Jolie sendiri merupakan seorang

KAJIAN TEORI

1. Representasi Media

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat hampir seluruh waktunya ditemani oleh media. Media dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu media cetak, media elektronik, hingga media digital. Media pada umumnya berhubungan erat dengan kejadian-kejadian

aktivis sosial yang menjadi duta bagi UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), komisioner tinggi PBB yang melindungi para pengungsi di seluruh dunia. Selain menjadi duta di UNHCR, ia juga bergerak pada organisasi kemanusiaan NATO (*The North Atlantic Treaty Organization*), organisasi yang menangani tentang perempuan di zona konflik dan menangani kasus kekerasan pada perempuan.

nyata, tren-tren sosial dan nilai-nilai budaya pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Media tidak menampilkan keseluruhan yang terjadi pada kehidupan nyata karena media memiliki kepentingan sendiri, sehingga menimbulkan sebuah representasi pada dunia (Ibrahim, 2014).

Pengaruh dari media memberikan dampak yang dapat menggiring pandangan baru bagi masyarakat. Media juga berpotensi dalam mempengaruhi audiennya. Karena representasi media merupakan hasil seleksi dan dikemas secara berbeda dari dunia, maka media memperlihatkan apa yang ia ingin tampilkan. Peristiwa atau kejadian yang ingin ditampilkan oleh suatu media, tentu memiliki tujuan – tujuan tersendiri (Ibrahim& Akhmad, 2014: 6).

2. Perempuan Muslim Di Media Subordinasi

Pada dunia modern ini, kedudukan perempuan mulai diperhitungkan posisinya. Perempuan bisa menduduki jabatan di pemerintahan suatu negara, kemudian perempuan juga bebas untuk mendapatkan pekerjaan dan kesetaraan-

kesetaraan lainnya yang hanya didapatkan pada laki-laki. Pada kenyataannya posisi perempuan tetap diremehkan oleh laki-laki atau perempuan lainnya, walaupun ia memiliki posisi yang tinggi. Pada bahasa kontemporer dijelaskan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang terpinggirkan, tidak menguntungkan dan diskriminatif (Muhammad, 2004: 12).

Perempuan dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang lemah lembut yang tetap memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Kemudian oleh Musdah Mulia dijelaskan kembali bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, Islam hadir untuk membela kaum-kaum yang lemah salah satunya yaitu

perempuan. Tidak heran jika Nabi Muhammad memiliki misi untuk berupaya dalam membela atau memberdayakan perempuan (Mulia, 2014: 13).

Kasus yang terjadi di Afghanistan, perempuan muslim dibawa kembali ke masa jahiiliah, di mana perempuan dihalangi untuk melakukan berbagai kegiatan. Hukum yang ditegakkan oleh Taliban terhadap perempuan untuk menutupi seluruh tubuh mereka dengan *burqa*, mereka akan mendapatkan pukulan di depan publik jika tidak menutupi diri dengan *burqa* atau keluar dengan bukan mahram mereka. Selain itu juga, perempuan dilarang berkerja di luar rumah yang secara tak langsung adalah proses pemiskinan. Lebih parahnya perempuan Afghanistan dilarang untuk

menempuh pendidikan yang tinggi, sekolah untuk perempuan ditutup. Peristiwa yang lebih mengerikan, ratusan laki-laki yang telah berkeluarga dibunuh, sehingga janda yang tidak bisa bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka (Kurnia, 2007: 36).

3. Film Animasi

Pada masyarakat umum kartun lebih sering dikenal dengan hiburan untuk anak-anak melalui film, misalkan pada kartun Disney hingga Pixar. Padahal secara luas kartun didefinisikan sebagai kegiatan menggambar karikatur, beberapa pemandangan hingga manusia. Kata kartun mulai populer pada tahun 1800-an, ketika kartun dipopulerkan dari Italia ke Inggris dalam bentuk karikatur humor (Bohl, 1997: 9).

Lahirnya kartun membawa teknik animasi dalam kehidupan sehari-hari pada media. Animasi dapat digunakan pada film hingga iklan komersil, dalam Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, animasi berasal dari kata dasar “*to animate*” yang mempunyai arti menghidupkan. Secara umum animasi memiliki arti menggerakkan benda mati dengan memberikan sebuah dorongan agar terlihat lebih hidup (Ruslan, 2016: 15).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan analisis semiotik milik Roland Barther

2. Objek Penelitian

Film Animasi *The Breadwinner*

3. Teknik Pengumpulan Data

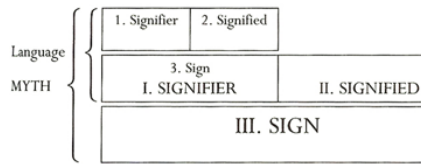
a. Menggumpulkan Dokumen

Teknik pengumpulan dokumen ini dengan menggunakan data dari segala sumber yang terdapat dari berita, artikel dan yang lainnya. Kemudian juga menggunakan teknik – teknik pengumpulan potongan gambar yang ada pada film animasi tersebut

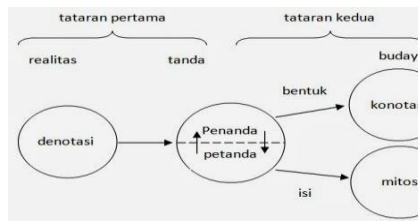
b. Studi Pustaka

Penggunaan literature seperti buku, jurnal, video yang membantu untuk penelitian.

4. Teknik Analisis Data



Bagan 1.1 Model dari Roland Barthes, the signification of myth (Barker, 2008: 79).



Bagan 1.2 Tatanan Pertandaan oleh Roland Barthes (Fiske, 2006: 121).

		Menunjukkan posisi objek Menonjolkan sesuatu
2.	<i>Pan (Right/Left)</i>	Menunjukkan hubungan dua objek Mengikuti gerakan objek Menunjukkan suatu reaksi Untuk membuat transisi

Tabel 1.2 Teknik – Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Pergerakan Kamera

No	Gerakan Kamera	Motivasi
1.	<i>Zoom (Out/In)</i>	Menunjukkan sesuatu di luar gambar yang sudah ada

HASIL PENELITIAN

Keterbatasan – keterbatasan yang dilakukan oleh

Taliban tidak luput membuat seluruh perempuan Afghanistan tersiksa. Dorongan tradisi yang membantu adanya rasa ingin bebas

dari melakukan aktivitas datang dari tradisi *bacha posh*, yaitu tradisi yang mendadani anak perempuan menjadi anak laki – laki. Dengan adanya atradisi *bacha posh*, perempuan Afghanistan ingin melakukan perubahan dalam dirinya misalkan pada kasus Perempuan – perempuan Afghanistan yang ingin kebebasan dari pengaruh dari taliban, mereka dengan sembunyi – sembunyi melakukan kegiatan belajar bersama perempuan lainnya. Kemudian mulai bertambahnya tenaga medis perempuan di rumah sakit yang berada di Afghanistan.

Selain mulai adanya kesadaran yang dimiliki oleh perempuan Afghanistan melalui pendidikan dan kesehatan, juga terdapat perempuan yang memiliki rasa aman berada di penampungan khusus perempuan yang mengalami kekerasan yang

dilakukan oleh orang – orang terdekatnya. Walaupun mereka memiliki masa lalu yang buruk, mereka tetap ingi bangkit dengan keadaan mereka.

Pada perempuan Afghanistan di dalamnya telah tumbuh rasa ingin terbebas dari kesengsaraan yang selama ini mereka alami, dibantu dengan adanya organisasi – organisasi yang membantu mereka jalan. Seperti *Women of Women Afghan*, *Afghan Women's Network*, *Women for Women International*, *Afghan Women's Fund* dan beberapa organisasi perempuan Afghanistan lainnya. Mereka membuat organisasi tersebut untuk membantu perempuan Afghanistan menyelesaikan permasalahan mereka.

Walaupun dengan banyaknya luka yang telah dialami oleh perempuan Afghanistan,

mereka tetap menginginkan kebebasan seperti orang lain pada umumnya. Bebas beraktivitas di luar rumah, mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki ataupun orang lain di luar Afghanistan, mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai hingga bisa menunjukkan mimpi – mimpi mereka seperti yang lainnya.

SARAN

Pada penelitian ini tentu tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan dari peneliti. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian semiotik milik Roland Barthes ataupun dengan metode penelitian semiotik lainnya pada film animasi, diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti film animasi dengan genre – genre film lainnya. Adanya penelitian dengan *genre* yang berbeda dapat

menghasilkan informasi yang baru untuk membahas lebih mengenai film animasi.

Kemudian dari segi objek penelitian, diharapkan Cartoon Saloon atau rumah produksi animasi lainnya dapat menampilkan karya mereka dengan tema – tema kemanusiaan, dengan ciri khas yang bisa ditayangkan untuk seluruh kalangan, tidak hanya untuk orang – orang dewasa saja, akan tetapi juga bias dinikmati oleh anak - anak. Karena dari film tersebut dapat mengedukasi, memberikan informasi dan memberikan pembelajaran moral bagi anak – anak bahwa mereka patut bersyukur terhadap apa yang mereka punya saat ini dari pada anak – anak lainnya yang berada di belahan bumi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bohl, Al. 1997. *Guide to Cartooning*. Pelican Publishing Company: Gretna Luisiana.

Fingeroth, Danny. 2003. *Backstage at an Animated Series*. Children Press: Canada.

Ibrahim, Idu Subandy & Akhmad, Bachrudin Ali. 2014. *Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.

Kurnia, Anton. 2007. *Dari Penjara Taliban Menuju Iman: Kisah Yvonne Ridley, Wartawati-Feminis Inggris yang Menjadi Mualaf Setelah Ditawan Taliban, dan Kini Menjadi Pembela Islam Di Barat*. PT Mizan Pustaka: Bandung.

Mulia, Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta

Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. LkiS: Yogyakarta.

Strochlic, Nina. (2018, 2 Maret) *Inside the Lives of Girls Dressed as Boys in Afghanistan*. 27 Juli 2018. <https://www.nationalgeographic.com/photography/proof/2018/march/bacha-posh-gender-afghanistan/>

Thornhill, Ted. (2014, 22 Januari). *When Women Live Free in Afghanistan : Pictures Show How They Were Once Able to Study, Wear Skirts and Mix Freely With Men – Before Civil War, Invasion and the Taliban Enslaved Them*. 17 September 2018. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2543902/Photos-just-free-women-Afghanistan-Taliban-rule.html>.

Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra: Yogyakarta.